

GAYA BAHASA SATIRE DALAM ANTOLOGI GURIT SAIDU KARYA YUSUF SUSILO HARTONO

SATIRICAL LANGUAGE STYLE IN THE GURIT SAIDU ANTHOLOGY BY YUSUF SUSILO HARTONO

Maulidiya Isa Farikhah¹, Ucik Fuadhiyah²

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Universitas Negeri Semarang;

²Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Universitas Negeri Semarang;

Email : maulidiyaif@students.unnes.ac.id¹, ucikfuadhiyah@mail.unnes.ac.id²

Dikirim 5 Juni 2024, Direvisi 12 Juni 2024, Disetujui 29 Juli 2024

Abstrak: Antologi gurit Saidu menjadi salah satu objek pembahasan yang menarik, khususnya pada subjudul *Riyaya*. Buku ini lahir di tengah pandemi Covid-19 dan isinya sangat bertalian erat dengan kondisi masyarakat pada masa itu. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: 1) Bagaimana penggunaan gaya satire dalam antologi guritan Saidu pada subjudul “*Riyaya*” karya Yusuf Susilo Hartono? 2) Apa saja fungsi satire yang terkandung dalam kumpulan guritan Saidu pada subjudul “*Riyaya*” karya Yusuf Susilo Hartono? Tujuan dari artikel ini adalah: 1) Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa satire dalam kumpulan guritan Saidu subjudul “*Riyaya*” karya Yusuf Susilo Hartono. 2) Menjelaskan fungsi satire dalam kumpulan guritan Saidu subjudul “*Riyaya*” karya Yusuf Susilo Hartono. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Sumber data penelitian ini adalah buku antologi *Gurit Saidu* karya Yusuf Susilo Hartono. Berdasarkan analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa geguritan *Saidu* karya Yusuf Susilo Hartono pada subjudul *Riyaya* ditemukan 7 data gaya bahasa yang merupakan gaya bahasa satire yang dikemas dengan diksi-diksi yang menarik dan dikemas dengan lelucon. Fungsi satire dalam geguritan Saidu pada subjudul *Riyaya* diantaranya sebagai hiburan, sebagai kritik sosial, dan sebagai pelajaran hidup.

Kata kunci: fungsi satire, gaya bahasa satire, geguritan, stilistika

Abstract: *Saidu's gurit anthology is an interesting discussion, especially the subtitle Riyaya. This book was born in the midst of the Covid-19 pandemic and its contents are very closely related to the conditions of society at that time. The formulation of the problem in this article is: 1) How is the satirical style used in Saidu's anthology of jokes in the subtitle "Riyaya" by Yusuf Susilo Hartono? 2) What are the function of the satire contained in Saidu's collection of quips in the subtitle "Riyaya" by Yusuf Susilo Hartono? The aim of this article is: 1) Describe the use of satirical language style in the collection of Saidu's quips with the subtitle "Riyaya" by Yusuf Susilo Hartono. 2) Explain the function of satire in the collection of Saidu's quips with the subtitle "Riyaya" by Yusuf Susilo Hartono. This type of research is descriptive qualitative. The theoretical approach of this research uses a stylistic approach. The data source for this research is the anthology book Gurit Saidu by Yusuf Susilo Hartono. Based on the analysis, the research results show that Yusuf Susilo Hartono's statement about Saidu in the subtitle Riyaya found 7 linguistic style data which is a satirical language style packaged with interesting diction an packed with jokes. The functions of satire in Saidu's statement in the subtitle Riyaya include entertainment, social criticism, and life lessons.*

Keywords: *satire function, satire language style, Javanese poetry, stylistics*

PENDAHULUAN

Hadirnya sebuah karya sastra dapat mengungkap makna dalam suatu fenomena kehidupan manusia. Karya sastra merupakan perwujudan hasil ciptaan manusia yang imajinatif. Salah satunya yaitu *geguritan* atau puisi Jawa. *Geguritan* adalah karya sastra yang cukup populer dalam dunia sastra. *Geguritan* merupakan sarana mengungkapkan pikiran, perasaan,

dan imajinasi seseorang untuk mengkritisi suatu peristiwa yang dibalut dengan rangkaian kata-kata indah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Widyaningsih, 2021), yang mengemukakan bahwa melalui puisi penyair dapat mengekspresikan pemikiran atau perasaan yang berasal dari pengalaman pribadi maupun aspek kehidupan lainnya dengan memperhatikan keindahan kata-kata agar dapat dinikmati oleh pembaca. Sang pengarang sebagai pencipta karya

sastra, tentu memiliki ideologi yang hendak ditawarkan kepada pembaca melalui imajinasinya. Dengan kata lain, melalui imajinasinya pengarang mencoba untuk membedah sebuah tatanan sosial yang ada melalui ideologinya (Nugraha & Widagdo, 2023). Isi dari *geguritan* umumnya sebagai ungkapan jiwa yang dalam penyajiannya tidak terpaut oleh aturan tertentu sehingga pengarang bebas mengekspresikannya dengan kata-kata yang indah (Fuadhiyah et al., 2019). Oleh karena itu, *geguritan* merupakan salah satu karya sastra Jawa modern yang di dalamnya mengangkat berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Berbicara mengenai keindahan *geguritan*, dapat kita temukan dalam antologi *geguritan Saidu*. Lahirnya *geguritan Saidu* ini menjadi sebuah inovasi bagi eksistensi puisi Jawa modern. Karya *geguritan* tersebut dipandang berbeda dengan *geguritan* pada umumnya karena lahir di tengah-tengah pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021. Dalam menciptakan kumpulan *gurit* ini, penyair menggunakan diksi yang indah dengan memperhatikan rima dan iramanya. Setiap judul *geguritan* dalam buku kecil ini mengisahkan suatu perjalanan hidup yang dialami penyair dengan suasana rindu, sedih, kecewa, dan bahagia yang disiratkan melalui larik-larik sajak yang singkat, padat, dan memiliki arti yang mendalam. Berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat pada masa Covid-19 tertuang dalam buku kumpulan *geguritan Saidu*, baik dari segi ekonomi, agama, cinta, kesehatan, politik, sosial, budaya, serta jagat media.

Buku antologi *Gurit Saidu* memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari bait-bait yang disajikan, yakni lebih pendek dari puisi *Haiku* Jepang. Kumpulan *geguritan* pada buku ini ditulis dalam dua baris. Pada setiap barisnya hanya terdiri dari dua kata, tidak kurang dan tidak lebih. Kebaruan struktur dan bentuk pada *gurit Saidu* ini yang menjadi pembeda dari karya *geguritan* penyair lainnya. Melalui keunikan tersebut

tentu mengandung unsur atau simbol penggambaran realita kehidupan masyarakat di zaman ini. Buku ini diterbitkan pada tahun 2021 oleh penerbit Teras Budaya Jakarta, Jakarta Selatan. Antologi *gurit* ini terdiri dari 160 judul *geguritan* yang merupakan hasil karya Yusuf Susilo Hartono atau biasa disebut YSH (Hartono, 2021). YSH merupakan seseorang yang dikenal sebagai wartawan, pelukis, dan penyair. Karya yang telah beliau torehkan dalam dunia puisi Jawa yaitu buku *Ombak Wengi* (2011), *Serat Plerok* (2016), dan *Gurit Saidu* (2021).

Berbeda dengan puisi Jawa lainnya, bait-bait *geguritan* yang disajikan dalam antologi *gurit* ini lebih ringkas, padat, dan menggunakan diksi yang sederhana namun indah. Melalui kesederhanaan tersebut, penyair mampu mengekspresikan perasaannya kepada pembaca dengan rasa yang lebih mendalam. Hal itulah yang dapat memikat perhatian para pembaca untuk menikmati setiap keindahan yang tercipta dalam karya sastra ini. Dari membaca *geguritan-geguritan* dalam buku ini, pembaca diajak untuk menemukan makna yang mendalam serta turut merasakan emosi penyair terkait unsur-unsur sistem budaya Jawa melalui permainan kata, baik dari bunyi syair, makna, peristiwa hingga bahasa tubuh yang disajikan oleh penyair.

Permasalahan dalam penelitian ini menyoroti salah satu subjudul dalam buku antologi *Gurit Saidu* yang bertema *Riyaya* (hari raya). Di dalam buku ini menggambarkan suatu peristiwa besar yang dialami masyarakat yakni perayaan hari raya di tengah-tengah wabah korona. Pada masa itu terjadi banyak perubahan secara signifikan, baik perubahan ke arah yang lebih baik maupun lebih buruk. Bahkan hingga saat ini pun masih tersisa beberapa dampak dari peristiwa tersebut, sehingga memungkinkan adanya kondisi yang menimbulkan pro dan kontra dalam berbagai masalah sosial. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji

gaya bahasa satire yang digunakan dalam *geguritan Saidu* pada subjudul *Riyaya*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa satire dalam antologi *geguritan Saidu* dan untuk mengetahui fungsi bahasa satire dalam antologi *geguritan Saidu* karya Yusuf Susilo Hartono terhadap kondisi masyarakat pada masa korona.

LANDASAN TEORI

Penyair tentu memiliki gaya tersendiri untuk mengekspresikan kreativitasnya dalam menciptakan sebuah *geguritan*. Setiap *geguritan* yang diciptakan memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing, seperti penggunaan gaya bahasa yang bervariasi, pemilihan diksi yang indah, bait-bait dengan tipografi yang menarik, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hasanah et al., 2019) bahwa keberhasilan seorang penyair dalam menulis puisi tidak lepas dari pemilihan diksi dan bahasa yang tepat, sehingga membuat puisi menjadi lebih indah, berkesan, serta dapat menggambarkan kondisi tertentu, hingga memancing reaksi tertentu pada pembaca. *Geguritan* disajikan untuk memberi pesan moral kepada pembaca dengan bahasa yang bermakna. Namun, kadang kala pembaca kesulitan dalam memaknai sebuah *geguritan*. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memaknai *geguritan* tersebut, salah satunya yaitu dengan menganalisis salah satu unsur terpenting dari *geguritan* yaitu gaya bahasa.

Gaya bahasa digunakan pengarang untuk membentuk jalinan cerita melalui pemilihan diksi, ungkapan, kiasan, dan lainnya, sehingga menghasilkan karya sastra yang memiliki kesan estetis. Dalam buku yang ditulis oleh (Pradopo, 2020; Supriyanto, 2009) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan cara berbicara yang khas serta menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari untuk menimbulkan efek estetika. Sejalan dengan pendapat (Rochmatin et al., 2023) bahwa gaya

bahasa merupakan cara penyair untuk menyampaikan gagasannya dengan susunan kata bermakna konotatif dan memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut tentu menjadi pembeda dari gaya bicara orang di kehidupan sehari-hari karena sudah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa menjadi sebuah rangkaian kalimat yang indah.

Menurut (Muhamad et al., 2023) gaya bahasa adalah susunan kata-kata dan kalimat yang ditulis oleh seorang penulis atau penyair untuk mengungkapkan ide, pemikiran, atau pengalaman untuk mempengaruhi pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rosita & Syamsiyah, 2020) bahwa gaya bahasa merupakan standar yang digunakan oleh penulis untuk menciptakan sebuah karya sastra yang memikat perhatian pembaca. Adapun pendapat (Nurianti, 2020) yang mengatakan bahwa gaya bahasa adalah perwujudan perasaan penyair dalam kata-kata yang tersirat oleh makna untuk memberi kesan dan pesan serta memengaruhi perasaan pembaca. Menurut (Ananto et al., 2024; Setiawati et al., 2021) hadirnya gaya bahasa didasari oleh pengalaman pribadi dan ciri khas penyair, yang dikemas dengan tujuan menggandakan makna dan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Sedangkan (Oktavia, 2017) mengatakan bahwa gaya bahasa yang baik harus memiliki tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara penyair menuangkan gagasan pribadi dalam sebuah jalinan kata-kata indah dengan ciri khasnya masing-masing. Gaya yang sering digunakan penyair dalam menciptakan sebuah karya biasanya mengandung sindiran-sindiran untuk menilai dan memperbaiki suatu keadaan atau peristiwa tertentu.

Gaya bahasa sindiran merupakan gaya penulis dalam menciptakan sebuah puisi dengan bahasa yang menyindir, mengejek,

maupun mengkritik suatu fenomena tertentu. Sejalan dengan pendapat (M. Busairi, 2022) mengemukakan bahwa gaya bahasa sindiran merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk menyindir suatu perilaku maupun kondisi tertentu secara halus maupun sebaliknya. Menurut (Papiyanto et al., 2022) gaya bahasa sindiran terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya ironi, sinisme, sarkasme, innuendo, dan satire.

Penelitian ini hanya berfokus pada gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire adalah bahasa kiasan yang tidak menampakkan makna aslinya dan ditujukan kepada seseorang untuk melakukan perubahan (Ananto et al., 2024). Menurut (Suciartini, 2019) satire merupakan gaya bahasa dalam kesusastraan yang digunakan sebagai sindiran atau ejekan terhadap seseorang suatu keadaan. Adapun pendapat (Taek, 2023) mengemukakan bahwa satire merupakan sejenis argumen yang berisi kritik untuk mengecam atau menertawakan kelemahan manusia baik secara langsung maupun terselubung agar terjadi perubahan yang lebih baik. Sedangkan menurut (Azhari, T., Hermendra, Septyanti, 2023; Nidya & Indrawati, 2023) gaya satire merupakan salah satu bentuk sindiran yang ditujukan kepada seseorang atau suatu keadaan sebagai sarana menyampaikan pesan atau mengkritik sesuatu yang dikemas dengan lelucon. Pendapat lain dari (Aziz, 2022; Ilham et al., 2024) mengemukakan bahwa satire merupakan gaya bahasa yang berisi kritikan sebagai penolakan sesuatu untuk mencari kebenaran dengan cara yang lucu. Adapun pendapat (Mantiri & Handayani, 2020) yang menyatakan bahwa satire merupakan majas sindiran yang berisi kritik terhadap suatu hal dengan tujuan untuk memperbaiki penyelewengan melalui makian dan amarah yang dibalut dengan tawa. Menurut (Angelica & Purnomo, 2024) makian tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan emosi negatif berupa kata-kata kasar, kotor, maupun ungkapan keji, tetapi juga

digunakan untuk mengungkapkan emosi positif seperti pujian.

Gaya satire ini biasanya berfungsi sebagai kritik sosial yang mengandung ejekan atau pesan kritikan dengan tujuan untuk memberi penilaian atau mencari kebenaran terhadap suatu permasalahan, serta untuk memperbaiki suatu perilaku dalam masyarakat. Satire berfungsi sebagai kritik yang berisi pesan untuk seseorang dengan tujuan agar orang tersebut dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (Azhari, T., Hermendra, Septyanti, 2023). Menurut pendapat (Edhi & Parnaningroem, 2020), satire yang baik adalah sindiran yang tidak berusaha mengolok-olok perilaku seseorang, tetapi mampu membuat perubahan pada diri seseorang atau kelompok sosial agar menjadi lebih baik. Satire sendiri memiliki makna dan maksud tertentu yang bertujuan mengkritik bahkan merendahkan suatu kelompok tertentu dengan sindiran halus (Febriana & Wahyuni, 2023).

Gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah *geguritan* juga bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam karya *geguritan* (Faizun, 2020). Faktor tersebut menjadi salah satu bagian menarik bagi para peneliti sastra dari sudut pandang stilistika. Stilistika secara etimologis berkaitan dengan kata *style*, yang dapat ditafsirkan sebagai ilmu tentang gaya (Nurjanah & Yurdayanti, 2020). Menurut (Pradopo, 2020), stilistika merupakan bidang studi linguistik yang memberi perhatian khusus pada gaya bahasa dalam kesusastraan secara sadar dan kompleks.

Adapun pendapat (Nurgiyantoro, 2014) mengemukakan bahwa kajian stilistika bertujuan untuk menguraikan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari perspektif bunyi, kosa kata, struktur, metafora, sarana retorika, hingga grafologi. Menurut Turner (dalam M. Busairi, 2023), berpendapat bahwa stilistika merupakan salah satu ilmu dalam bidang linguistik yang berfokus pada kajian berbagai jenis penggunaan gaya bahasa

dalam karya sastra. Secara garis besar, penelitian stilistika memiliki misi untuk mengungkap aspek estetika yang menyusun kepuhitan sebuah karya sastra.

Kajian stilistika didasarkan pada pemikiran bahwa bahasa sastra mengandung ambiguitas yang luas, bersifat konotatif, serta tidak hanya mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, tetapi juga ingin memengaruhi pembaca (Pradopo, 2020). Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Siswono, 2014) bahwa stilistika merupakan pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan pesan dengan penggunaan bahasa yang tidak lazim sesuai dengan ciri khas penuturnya, sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut (Supriyanto, 2009), dalam menggunakan bahasa sastra penyair memanfaatkan pemakaian bahasa yang cenderung aneh dan menyimpang dari kaidah kebahasaan. Begitu pula pendapat (Farazila, 2024) yang mengatakan bahwa stilistika digunakan untuk menganalisa cara sastrawan dalam memanipulasi kaidah berbahasa untuk memberi efek tertentu. Melalui bahasa sastra dapat memberikan pesan keindahan sekaligus menyampaikan makna. Tanpa adanya unsur keindahan, maka sebuah karya sastra akan terasa hambar dan membosankan.

Penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa dengan pendekatan stilistika sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun, penelitian mengenai gaya bahasa *geguritan* kontemporer masih jarang dilakukan, khususnya penelitian terhadap *Gurit Saidu*. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas gaya bahasa dengan pendekatan stilistika diantaranya:

Penelitian oleh (Iswahyudi & Sulanjari, 2022) dengan judul Analisis Geguritan *Wutah Getihku* Karya Mahardono Wuryantoro dalam kajian Stilistika. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis *geguritan* “*Wutah Getihku*” Karya Mahardono Wuryantoro dengan

menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang dikaji berupa teks geguritan berjudul *Wutah Getihku* karya Mahardono Wuryantoro. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa diksi yang digunakan dalam geguritan “*Wutah Getihku*” menggunakan diksi leksikal, sedangkan gaya bahasa dalam geguritan “*Wutah Getihku*” yaitu majas simile dan simbolik. Persamaan penelitian (Iswahyudi & Sulanjari, 2022) dengan penelitian ini adalah menyoroti gaya bahasa stilistika dalam karya geguritan, namun yang sangat membedakan adalah objek yang menjadi kajian.

Adapun (Sari & Sulanjari, 2022) dalam artikel penelitiannya yang berjudul Stilistika dalam Geguritan *Mung Iki kang Dak Duweni* Karya Eka Nuranisih. Penelitian tersebut berfokus pada analisis gaya bahasa dan diksi pada *geguritan Mung Iki Kang Dak Duweni*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu penyair menggunakan diksi-diksi yang khas dan menggunakan bahasa kiasan pada setiap geguritan yang diciptakan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menyoroti terkait stilistika dalam geguritan. Adapun yang membedakan pada objek kajiannya, di mana penelitian (Sari & Sulanjari, 2022) hanya menggunakan satu judul geguritan, sedangkan penelitian ini mengambil data dari beberapa judul geguritan pada buku kumpulan geguritan *Saidu*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Edhi & Parnaningroem, 2020) mengkaji tentang gaya bahasa satire dan fungsi satire yang terdapat di dalam film *Er ist wieder da* dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 8 data jenis gaya bahasa satire, dengan berbagai fungsi satire pada masing-masing gaya satire yaitu sebagai hiburan, pelajaran, dan kritik sosial. Relevansi artikel yang ditulis (Edhi & Parnaningroem, 2020) dengan penelitian ini adalah sama-sama menemukan adanya unsur satire. Namun objek kajiannya sangat berbeda, di mana

(Edhi & Parnaningroem, 2020) menggunakan film sedangkan penelitian ini mengambil teks-teks geguritan (puisi Jawa modern) dari beberapa judul dalam buku kumpulan geguritan *Saidu*.

Penelitian oleh (Sitinjak & Simamora, 2022) pada artikelnya yang berjudul *Satire Analysis in the Movie Ngeri-Ngeri Sedap* dengan tujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan bentuk ungkapan sindiran yang digunakan penulis film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa adanya pemakaian bahasa sindiran yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam film ketika saling berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa daerah, bahasa Batak. Relevansi penelitian (Sitinjak & Simamora, 2022) dengan penelitian ini yaitu menyoroti terkait gaya bahasa satire, namun perbedaan yang sangat jelas terletak pada objek kajiannya.

Adapun (Papiyanto et al., 2022) melakukan penelitian serupa tentang gaya bahasa satire dalam kumpulan puisi *Hai Aku* yang bertujuan untuk menganalisis penggunaan satire menertawakan dan satire kritikan dalam kumpulan puisi *Hai Aku* karya Noorca M. Massardi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga puluh kutipan puisi yang mengandung jenis satire menertawakan dan satire kritikan yang digunakan diberbagai kalangan dari pemerintah, masyarakat, maupun individu sebagai upaya perbaikan diri. Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa puisi yang berjudul *Hai Aku* karya Noorca M. Massardi dengan teori pengkajian fiksi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa kumpulan *geguritan* dalam buku antologi *Gurit Saidu* dengan teori stilistika.

Artikel yang ditulis oleh (Febriana & Wahyuni, 2023) dengan judul *Satire sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske)*. Penelitian tersebut berfokus pada film *Okja* sebagai media penyampaian kritik sosial budaya kapitalisme melalui perantara satire kepada

khalayak luas. Hasil penelitian (Febriana & Wahyuni, 2023) menyimpulkan bahwa melalui film *Okja* mampu mengungkapkan pesan satire untuk memberi kritikan dan sindiran keras kepada pengusaha kapitalis yang serakah dalam mencapai tujuannya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yaitu sama-sama mengkaji terkait gaya satire namun objek kajian dan teori yang digunakan sangat berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian berupa film *Okja* sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian berupa teks-teks *geguritan*. Teori yang digunakan penelitian terdahulu yaitu teori semiotika John Fiske sedangkan penelitian ini menggunakan teori stilistika.

Penelitian (Aziz, 2022) dalam artikel yang berjudul *Satire dalam Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia*, Edisi 11 Juli 2021. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan dengan menggunakan teori pendekatan gaya bahasa satire. Penelitian (Aziz, 2022) menyimpulkan bahwa penggunaan jenis gaya bahasa dalam *Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia*, lebih dominan menggunakan jenis gaya bahasa satire (sindiran) dengan menggunakan kata kasar dengan menggantikan kata-kata yang baik menjadi kata-kata yang tidak baik.

Adapun (Azhari, T., Hermendra, Septyanti, 2023) dalam artikelnya yang berjudul *Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa "Jenaka di Negeri Opera"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa satire yang digunakan narasumber, memaparkan makna gaya bahasa satire yang digunakan narasumber, dan memaparkan fungsi gaya bahasa satire yang digunakan narasumber dalam talkshow mata najwa "Jenaka di Negeri Opera". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 44 data gaya bahasa satire dalam talkshow mata najwa "Jenaka di Negeri Opera" yang

terdiri dari 17 data satire horatian, 14 data satire juvenalian, dan 13 data satire menippean. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa satire dan fungsinya dengan metode kualitatif. Namun, terdapat perbedaan yang sangat jelas dapat dilihat dari objek yang dikaji.

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu hanya menganalisis gaya bahasa dalam puisi dengan pendekatan stilistika. Perbedaan lainnya juga terdapat pada objek kajiannya. Penelitian ini menjadikan antologi geguritan *Saidu* sebagai objek kajian, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya diterapkan pada sebuah puisi, serial film, dan media sosial. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis penggunaan gaya bahasa satire dalam antologi *Gurit Saidu* pada subjudul *Riyaya* dan fungsi bahasa satire dalam geguritan terhadap kondisi masyarakat di zaman korona. Alasan mendasar dilakukan penelitian ini dikarenakan belum ada penelitian yang mengkaji terkait geguritan dalam buku antologi *Gurit Saidu*. Selain itu, penelitian yang meneliti gaya bahasa satire dalam puisi Jawa modern masih jarang dijumpai. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini akan menjadi suatu hal baru dalam bidang kajian sastra khususnya pada puisi Jawa modern.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dari objek yang diamati (Widyaningsih, 2021). Metode kualitatif dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk menganalisis gaya bahasa pada *geguritan Saidu*. Objek kajian yang menjadi data penelitian ini adalah buku antologi *Gurit*

Saidu karya Yusuf Susilo Hartono. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah kumpulan *geguritan* subjudul *Riyaya* pada buku antologi *Gurit Saidu*. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, *e-journal*, dan buku-buku penunjang serta sumber referensi lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti membaca dan memahami dengan cermat dokumen *geguritan* yang menjadi objek kajian, kemudian mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data yang termasuk dalam gaya bahasa satire untuk dianalisis. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan metode analisis konten yang memungkinkan adanya analisis terhadap isi dari *geguritan* yang relevan dengan gaya bahasa satire. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pembacaan hermeneutik. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui reduksi data, data yang berupa gaya bahasa satire dalam antologi *Gurit Saidu* dikumpulkan sesuai dengan teori yang ada. Pada tahap penyajian data, dilakukan pemberian nomor data. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data berupa gaya bahasa satire pada *geguritan* subjudul *Riyaya* dalam antologi *Gurit Saidu* karya Yusuf Susilo Hartono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan kata dalam menciptakan sebuah *geguritan* dengan gaya bahasa yang tepat dapat mewakili rasa yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Maka dari itu penyair memiliki gaya tersendiri untuk mengungkap makna sebuah *geguritan*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan gaya bahasa antologi *geguritan Saidu* karya Yusuf Susilo Hartono pada subjudul *Riyaya*

ditemukan 7 data yang merupakan gaya bahasa satire dan juga fungsi gaya bahasa satire.

Berikut penjelasan dari masing-masing gaya bahasa satire dan fungsi gaya bahasa satire yang telah diperoleh dari analisis *Gurit Saidu* pada subjudul *Riyaya* karya Yusuf Susilo Hartono:

A. Penggunaan Gaya Bahasa Satire *Geguritan Saidu pada Subjudul Riyaya*

Data 9

Dhayoh

Mejane kebak

Dhayohe angin

Bait di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

‘Mejanya penuh’

‘Tamunya angin’

Diksi yang digunakan penyair dalam bait geguritan di atas mengandung gaya bahasa satire menertawakan yang dapat dilihat dari ungkapan yang menertawakan suatu kondisi dimana pada hari raya meja dipenuhi dengan hidangan, namun tidak ada orang yang bertamu. Dalam *geguritan* ini penyair memunculkan sindiran lelucon dengan melontarkan diksi “*dhayohe angin*” yang berarti angin diibaratkan sebagai tamu, sehingga menggambarkan suatu keadaan yang benar-benar sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu ungkapan tersebut merupakan bagian dari gaya bahasa satire yang dapat membuat penerima satire tertawa dengan diksi yang digunakan sekaligus merasa tersindir karena mengalami keadaan tersebut. Maka hal ini sesuai dengan pendapat (Azhari, T., Hermendra, Septyanti, 2023) yang mengemukakan bahwa satire ditujukan kepada seseorang atau suatu keadaan yang dibalut dengan lelucon.

Data 11

Sungkem

Sungkeman daring

Dosane garing

Bait di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

‘Bersembah daring’

‘Dosanya kering’

Pada geguritan di atas, terdapat gaya bahasa satire. Hal itu dapat dilihat dari ungkapan yang menjelaskan ejekan terhadap suatu keadaan yang dapat diartikan bahwa maksud dari ungkapan tersebut adalah sungkeman yang seharusnya dilakukan dengan kontak langsung namun hanya dilakukan dengan berkirim pesan melalui *handphone*. Maka penyair melanjutkannya dengan menambah diksi *dosane garing* (dosanya kering atau tidak gugur dosanya). Tuturan tersebut tentu mengandung kritikan secara terang-terangan dengan sindiran yang sinis. Penyair mengkritik sikap orang-orang yang lalai dengan sungkeman. Selain sebagai sindiran, penggunaan diksi tersebut juga penyair gunakan dengan maksud menambah keindahan bait guritan yang diciptakan. Maka dari itu, geguritan diatas merupakan bagian dari gaya bahasa satire yang mengandung kritik terhadap perilaku manusia. Penggunaan gaya satire pada geguritan diatas sejalan dengan pendapat (Aziz, 2022) bahwa satire merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk melontarkan sindiran kepada seseorang atau suatu keadaan sebagai penolakan sesuatu untuk mencari kebenaran. Dalam lingkup stilistika, penyair menggunakan rima di akhir sajak sehingga menambah kesan estetis *geguritan* tersebut.

Data 12

Nyekar

Nyekare online

Dongane klalen

Bait di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

‘Ziarah online’

‘Doanya lupa’

Pada geguritan di atas terdapat gaya bahasa satire mengkritik perilaku manusia. Sindiran tersebut sesuai dengan keadaan dimana saat hari raya di masa pandemi korona masyarakat yang biasanya melakukan ziarah kubur menjadi jarang melakukannya lagi. Justru kebanyakan orang hanya mengunggah atau membuat status doa-doa untuk ziarah di media sosial. Sindiran dari geguritan ini diperjelas dengan ungkapan *dongane klalen* yang artinya doa-nya lupa. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa satire pada geguritan ini mewakili perasaan penulis terhadap perilaku masyarakat yang melupakan doa-doa untuk ziarah kubur kepada leluhur karena hanya fokus pada media sosial. Sindiran tersebut disampaikan secara sarkas namun dapat membuat pembaca tertawa karena disajikan dengan diksi yang unik. Selain itu sindiran tersebut memang sesuai dengan kenyataan. Penggunaan gaya bahasa satire tersebut mampu menciptakan efek tawa para pembaca, namun pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik karena sindiran tersebut sesuai dengan keadaan sebenarnya dan tidak menyakiti hati karena disampaikan secara tegas dengan balutan humor. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran (Nidya & Indrawati, 2023) bahwa satire adalah salah satu gaya bahasa sindiran sebagai sarana menyampaikan pesan atau mengkritik sesuatu yang dikemas dengan humor.

Data 13

Opor

Sungkeman daring

Opore nggoling

Bait di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

‘Bersembah online’

‘Opornya tumpah’

Pada geguritan di atas, terdapat gaya bahasa satire menertawakan. Hal itu dapat dilihat dari argumen yang sedang menertawakan suatu keadaan dimana saat

hari raya di masa pandemi sungkeman dilakukan secara daring karena terdapat aturan *social distancing* dari pemerintah dan tidak boleh ada kerumunan di lingkungan masyarakat. Sungkeman hakikatnya dilakukan secara tatap muka, namun pada geguritan tersebut menggambarkan sungkeman secara daring yang mana tidak ada orang yang bisa menikmati opor sehingga penyair menambah lelucon dengan diksi *opore nggoling* yang artinya opornya tumpah. Selain sebagai lelucon, penyair juga tetap memperhatikan rima pada setiap kata yang dilontarkan, sehingga keindahannya semakin terlihat jelas. Maka dari itu geguritan tersebut mengandung gaya bahasa satire yang dapat membuat pembaca tertawa atau hanya tersenyum miris dengan diksi yang digunakan. Ungkapan di atas memberikan kritik terhadap nilai-nilai kehidupan agar tidak meninggalkan tradisi sungkeman pada hari raya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mantiri & Handayani, 2020) bahwa satire merupakan majas sindiran yang berisi kritik terhadap suatu hal dengan tujuan untuk memperbaiki penyelewengan melalui kecaman dan amarah yang dibalut dengan tawa.

Data 16

Zakat

Lebaran daring

Zakate rekening

Bait di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

‘Lebaran online’

‘Zakatnya rekening’

Pada geguritan diatas menunjukkan gaya bahasa satire mengkritik perilaku seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan yang menunjukkan kritik dimana pada masa pandemi masyarakat menunaikan zakat fitrah hanya bermodalkan saldo rekening. Sindiran tersebut digunakan untuk menyampaikan sebuah fakta. Fakta yang terjadi di lapangan yaitu adanya beberapa larangan dari pemerintah untuk

berkumpul-kumpul, sehingga pada saat hari raya banyak orang yang melakukan zakat dengan saldo rekening. Hal tersebut tidak disalahkan, namun alangkah lebih baik ibadah zakat fitrah dilakukan secara langsung dengan mengeluarkan 2,5kg beras sesuai dengan anjuran agama. Maka dari itu, ungkapan tersebut sesuai dengan pendapat (Febriana & Wahyuni, 2023) bahwa gaya bahasa satire memiliki maksud yang bertujuan menyatakan kritik terhadap perilaku manusia pada keadaan tertentu. Selain sebagai kritik sosial, geguritan tersebut juga memiliki keindahan pada akhir sajak-sajaknya.

Data 17

Bismillah

Lali bismillah

Setan wekasane

Bait di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

‘Lupa bismillah’

‘Setan akhirnya’

Pada geguritan di atas menunjukkan adanya gaya bahasa satire. Gaya bahasa tersebut berisi sindiran atau kritikan. Pada geguritan tersebut penulis mengkritik perilaku seseorang yang lalai membaca basmalah pada setiap kegiatan yang akan dilakukan, sehingga pada akhirnya diganggu oleh setan. Penyair mengkritik secara terang-terangan dengan sindiran yang sinis. Penyair menyindir perilaku seorang yang lalai. Dalam hal ini juga bertujuan mengingatkan seseorang terhadap sesuatu hal yang lebih baik, sesuai dengan pemikiran (Edhi & Parnaningroem, 2020) bahwa satire yang baik merupakan kritikan yang mampu membuat perubahan pada diri seseorang atau kelompok sosial agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu, ungkapan tersebut merupakan gaya bahasa satire yang mengandung kritik terhadap kelemahan manusia.

Data 22

Fakir

Kajine kajen

Fakire kopen

Bait di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

‘Mejanya penuh’

‘Tamunya angin’

Pada geguritan di atas terdapat gaya bahasa sindiran berupa satire. Hal itu dapat dilihat dari argumen mengkritik suatu keadaan dimana argumen yang dimaksud adalah seseorang yang dianggap telah melaksanakan ibadah haji tetapi tetap memelihara sifat fakir. Sindiran tersebut dilontarkan secara eksplisit sehingga pembaca langsung memahami maksud dari sindiran tersebut. Data tersebut menggambarkan sikap penyair yang memiliki pandangan sendiri terhadap orang-orang yang telah melaksanakan haji. Penyair menyampaikan sikap dan pandangannya bahwa pada saat itu seseorang yang sudah berhaji masih memelihara sikap fakir. Padahal seharusnya mereka merasa cukup dengan pencapaian yang telah dilakukan. Maka ungkapan tersebut merupakan bagian dari gaya bahasa satire yang mengandung kritik terhadap perilaku manusia.

B. Fungsi Gaya Bahasa Satire dalam geguritan Saidu pada subjudul Riyaya

Data 9

Mejane kebak

Dhayohe angin

Bait di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

‘Mejanya penuh’

‘Tamunya angin’

Gaya bahasa satire dalam geguritan tersebut mempunyai fungsi sebagai hiburan. Geguritan di atas mengandung humor yang dapat mengundang tawa para pembaca, karena sindiran tersebut menunjukkan sesuatu yang mengandung humor pada diksi “*dhayohe angin*” yang artinya

tamunya angin. Jika dilihat dalam kehidupan nyata hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak biasa karena meja yang dipenuhi hidangan biasanya dihadiri banyak tamu namun dalam hal ini mengatakan sebaliknya yang mana meja dipenuhi hidangan hanya dihadiri angin alias tidak ada yang bertamu. Hal ini sangat bertolak belakang dengan keadaan yang normal.

Data 11

Sungkeman daring

Dosane garing

Bait di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

‘Bersembah daring’

‘Dosanya kering’

Fungsi satire dalam geguritan tersebut adalah sebagai kritik sosial. Seperti yang dikemukakan oleh (Edhi & Parnaningroem, 2020) bahwa satire yang baik merupakan kritikan yang mampu membuat perubahan pada diri seseorang atau kelompok sosial agar menjadi lebih baik. Kritik dalam hal ini merujuk pada perilaku masyarakat yang melupakan tradisi sungkeman di hari raya dikarenakan mereka melakukannya secara daring melalui media sosial. Sehingga penyair memberikan kritik terhadap tindakan tersebut dengan mengibaratkan akibat dari sungkeman daring yaitu dosanya kering atau bisa dikatakan dosanya tidak gugur. Penyair mengkritik perilaku manusia akan nilai-nilai kehidupan agar sadar bahwa mereka tidak seharusnya meninggalkan tradisi sungkeman pada hari raya.

Data 17

Lali bismillah

Setan wekasane

Bait di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

‘Lupa bismillah’

‘Setan akhirnya’

Satire yang diungkapkan penyair tersebut berfungsi sebagai pelajaran hidup. Geguritan di atas memiliki tujuan untuk mengkritik perilaku manusia yang melenceng dari aturan agama. Seperti pendapat (Aziz, 2022), bahwa satire digunakan untuk melontarkan sindiran terhadap suatu keadaan untuk mencari kebenaran. Dalam hal ini, penyair mengkritisi pihak-pihak yang melakukan tindakan yang kurang sesuai dalam ajaran suatu agama dengan ujaran “*lali bismillah*” dan “*setan wekasane*” dengan harapan setelah membaca dan memahami makna dari gurit tersebut, maka akan ada perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap *gurit Saidu* ini mengungkap hal-hal satire yang berkaitan dengan masalah sosial masyarakat di saat wabah korona melanda. Penggunaan bentuk satire yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah satire untuk mengkritik. Namun penyampaiannya secara halus bahkan dibalut dengan humor sehingga sindiran yang disampaikan tidak terlalu menghakimi, dapat diterima dengan baik, bahkan pihak yang dikritik turut tertawa dengan sindiran yang dilontarkan.

Geguritan-geguritan dalam buku *gurit Saidu “Riyaya”* ini banyak menyindir perilaku orang-orang yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan. Misalnya, pada contoh data pertama mengolok-olok situasi di mana meja penuh dengan hidangan, namun tidak ada yang berkunjung, sedangkan contoh kedua mengkritik perilaku masyarakat yang meninggalkan nilai-nilai tradisi saat hari raya. Pada data ketiga mengingatkan masyarakat untuk berdoa, dan yang keempat mengkritik kurangnya sentuhan pribadi atau dalam kata lain hilangnya tradisi atau kebiasaan sungkeman akibat terlalu nyaman dengan aktivitas online. Data kelima menyindir tindakan membayar zakat secara online, dan yang keenam

mengkritik pengabaian aturan agama. Ketujuh menyindir sikap seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji namun tetap bersikap buruk. Penggunaan gaya satire berupa sindiran maupun kritikan tersebut digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan gagasan dan pandangannya terhadap berbagai situasi, perilaku, dan nilai kehidupan. Berkaitan dengan gaya penyair dalam menciptakan *geguritan-geguritan* diatas sangat berbeda dengan penyair lainnya. Penyair memiliki ciri khasnya sendiri dengan menggunakan kata-kata yang lugas, serta selalu memperhatikan rima di setiap sajak-sajak yang diciptakannya, serta konsisten dengan penulisan bait-bait yang hanya terdiri dari dua kata.

Pada analisis terhadap fungsi gaya satire *gurit Saidu "Riyaya"*, tidak hanya memiliki satu fungsi saja, tetapi memiliki lebih dari satu fungsi yang saling berkaitan satu sama lain. Fungsi yang paling menonjol atau paling banyak ditemukan adalah fungsi kritik sosial. Banyak ditemukan fungsi sebagai kritik sosial karena di dalamnya penyair mengekspresikan perasaan serta menyampaikan gagasannya terkait hal-hal di luar kebiasaan. Fungsi tersebut dapat digunakan sebagai bahan renungan atas sikap atau tindakan yang kurang sesuai, serta sebagai dorongan bagi masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi penikmat karya sastra, dalam memahami karya puisi Jawa moderen, perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Seperti di dalam penelitian ini yang mencoba mengungkap gaya satire yang dapat dipastikan didalamnya terdapat banyak sindiran, umpatan, maupun kritikan yang mungkin menyakiti suatu individu maupun kelompok dalam masyarakat dengan harapan perlu adanya kesadaran untuk perbaikan diri masing-masing. Bagi peneliti lainnya, analisis dalam penelitian

ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengungkap penggunaan gaya satire yang ada di dalam gurit Saidu yang diduga memiliki unsur sindiran dan kritikan, untuk itu perlu dilakukan analisis lain dengan teori dan pendekatan yang berbeda untuk menghasilkan tafsiran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, I., Sulistyanningih, E., & Putri, L. N. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire pada Kumpulan Puisi Sajak Orang Biasa Karya Yoyik Lembayung. *Jurnal Pujangga*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i1.2430>
- Angelica, W. V., & Purnomo, S. H. (2024). Konstruksi Keakraban Orang Mataraman: Kajian Sosiopragmatik Pisuhan pada Film Pendek Woko Channel. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 11–26. <http://dx.doi.org/10.30651/st.v17i1.21041%0A>
- Azhari, T., Hermendra, Septyanti, E. (2023). Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa "Jenaka di Negeri Opera." *Journal on Education*, 05(04), 13870–13877. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2401>
- Aziz, A. (2022). Satire dalam Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 37. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4000>
- Edhi, N. A., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). Gaya Bahasa Satire dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt. *Identitaet*, 9(3), 48–56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/37064>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika.

- KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Farazila, N. (2024). Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Cerkak Pacarku Aneh Karya Lina Maisaroh (Kajian Stilistika). *Kaloka*, 3(1), 53–63.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/JURNALPBSJ/article/view/10828>
- Febriana, P., & Wahyuni, D. T. (2023). Satire sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 30–40.
<https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14544>
- Fuadhiyah, U., Yuwono, A., & Kurniani, P. (2019). Aspek Religius dalam Antologi Guritan Wirid Wulangruh Karya Nyitno Munajat Rserta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah. *Prosiding Nasional*, 86–92.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=GZFc1hEAAAJ:UeHWp8X0CEIC
- Hartono, Y. S. (2021). *Antologi Gurit Saidu* (1st ed.). Teras Budaya Jakarta.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., Syahrul, I., & Al, A. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA*, 5(1), 13–26.
- Ilham, I., Rohayati, N., Herdiana, R., Official, G., & Bahasa, G. (2024). Gaya Bahasa Satire dalam Channel Youtube Rocky Gerung Official. *Diksatrasi*, 8(1), 148–156.
- Iswahyudi, R., & Sulanjari, B. (2022). Analisis Geguritan Wutah Getihku Karya Mahardono Wuryantoro dalam Kajian Stilistika. *Kaloka*, 1(1), 61–70.
- M. Busairi. (2022). Gaya Bahasa Sindiran dalam Instagram Komik Kita: Kajian Stilistika. *Mabasan*, 16(2), 227–242.
<https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.526>
- M. Busairi. (2023). Satir Imitasi dalam Parodi Republik Sentilan Sentilun: Kajian Pragmastilistika. *Mabasan*, 17(1), 79–96.
<https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.647>
- Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom: Tinjauan Ekokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 1–14.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Muhamad, H. N., Saddono, K., & Sulaksono, D. (2023). Nilai Pendidikan dalam Antologi Geguritan Piweling Karya Devika Herfianingtyas. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 71–84.
- Nidya, A. P., & Indrawati, D. (2023). Satire dalam Video Konten TikTok Bintang Emon. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 201–216.
<https://doi.org/10.31002/transformatika.v7i1.7739>
- Nugraha, M. S. A., & Widagdo, S. (2023). Analisis Novel Wong Njaba Sebuah Kajian Psikoanalisis Ilmu Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram pada Tokoh Mersault. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 84–89.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika* (Siti (ed.)). Gadjah Mada University Press.
- Nurianti, A. N. (2020). Gaya Bahasa dalam Singir (Syi'ir) Mutiara Isra' Mi'raj sebagai Puisi Jawa Tradisional. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 80–86.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Nurjanah, & Yurdayanti. (2020). Analisis Stilistika pada Puisi “Engkau Salat Dalam Hutan” dan Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” Karya D. Zawawi

- Imron. *Sirok Bastra*, 8(2), 221–232.
<https://doi.org/10.37671/sb.v8i2.195>
- Oktavia, A. S. (2017). *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa*. CV. Rasi Terbit.
- Papiyanto, Y., Malik, A., & Legi, E. (2022). Gaya Bahasa Satire dalam Kumpulan Puisi “Hai Aku” Karya Noorca M. Massardi. *Student Online Journal*, 3(1), 277. <http://www.bioline.org.br/>
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika* (D. Ratna (ed.)). Gadjah Mada University Press.
- Rochmatin, S., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Geguritan Udan Kapang sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(2), 80–92. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/WEW/ARAH/article/download/16514/5154>
- Rosita, F. Y., & Syamsiyah, N. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka. *Diglosia - Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13.
<http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/>
- Sari, P., & Sulanjari, B. (2022). Stilistika dalam Geguritan Mung Iki kang Dak Duweni Karya Eka Nuranisih. *Kaloka*, 1(1), 12–23.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.
<https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan* (H. Rahmadani & I. F. Iriyanti (eds.); 1st ed.). Deepublish.
- Sitinjak, S. A. B., & Simamora, R. M. P. (2022). Satire Analysis in the Movie Ngeri-Ngeri Sedap. *Prosiding Seminar Internasional Bahasa Dan Sastra Daerah II (Sinar Bahtera II)*, 147–156.
- Suciartini, N. N. A. (2019). Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019. *Sirok Bastra*, 7(1), 73–84.
<https://doi.org/10.37671/sb.v7i1.156>
- Supriyanto, T. (2009). *Stilistika dalam Prosa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Taek, R. (2023). *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Majas dalam Bahasa Tetun* (N. Duwati (ed.)). Adab. https://www.ggle.co.id/books/edition/Analisis_Bentuk_Fungsi_Dan_Makna_Majas_d/EV7XEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 105–120.
<https://doi.org/10.22515/academica.v5i1.4135>